
Dampak Kunjungan Wisata Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Di Lembah Harau

M. Syawalddi Ar Rahman¹⁾, Putri Rahmadhani²⁾, Franky Renaldi Iknasius Butar Butar³⁾, Elsanda Risliani⁴⁾, Mestika Ayu⁵⁾, Nurma Lila⁶⁾, Nurrio Wati⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7)}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email : okerahman57@gmail.com
putriahmadhani698@gmail.com
frankyrenaldi9@gmail.com
elsandarisliani@gmail.com
mestikaayu652@gmail.com
nurmalila469@gmail.com
nurriow@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai dampak kunjungan wisata terhadap kualitas hidup masyarakat di Lembah Harau, meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner likert terhadap 50 responden yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisata memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan, peluang usaha, dan penguatan pelestarian budaya. Namun, dampak negatif juga muncul, seperti persaingan ekonomi yang tidak merata, perubahan nilai sosial, serta meningkatnya volume sampah dan tekanan lingkungan. Secara keseluruhan, aktivitas wisata berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, sehingga pengelolaan pariwisata berkelanjutan diperlukan agar manfaat yang dihasilkan dapat dimaksimalkan dan dampak negatif dapat diminimalkan.

Kata kunci: ekonomi, sosial budaya, lingkungan, Lembah Harau

Abstract

This study examines the impact of tourism on the quality of life of the people of Harau Valley, encompassing economic, socio-cultural, and environmental aspects. Using a descriptive quantitative method, data were collected through a Likert-style questionnaire with 50 purposively selected respondents. The results indicate that tourism has positive impacts in the form of increased income, business opportunities, and strengthening cultural preservation. However, negative impacts also arise, such as unequal economic competition, changes in social values, and increased waste volume and environmental pressures. Overall, tourism activities significantly impact the quality of life of the community, so sustainable tourism management is necessary to maximize the resulting benefits and minimize negative impacts.

Keywords: economic, socio cultural, environmental, Harau Valley

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata Indonesia sangat beragam dan berkembang dengan baik seiring perkembangan zaman. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keuangan dan pendapatan negara maupun daerah, serta menjadi industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi (Yoeti, 1996).. Keragaman hayati menjadikan potensi wisata yang baik, terutama dengan memanfaatkan keindahan alam yang alami. Keindahan alam dan keragaman budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata, keindahan alam dapat berupa flora, fauna, serta kondisi alam yang masih asri dan alami membuat potensi yang baik dalam memanfaatkan keindahan alam ini sebagai daerah wisata yang menambah keuangan daerah. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang tersendiri memiliki yaitu ekowisata harus mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Pengembangan ekowisata dimulai dengan menjaga kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah, sehingga bisa menciptakan potensi

sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung di suatu daerah (Putri dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan desa wisata memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat (Nirmala dkk., 2021).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia, dengan kekayaan objek wisata alam, budaya, serta olahraga. Daerah ini memiliki wilayah dataran tinggi seperti pegunungan, bukit, lembah, dan air terjun dan dataran rendah seperti laut, pantai. Hal ini membuat daerah Sumatera Barat memiliki potensi yang kuat menjadi daerah wisata yang memanfaatkan keindahan yang alami. Kearifan lokal yang terjaga juga mendukung potensi wisata yang ada di daerah Sumatera Barat, serta terjaganya adat istiadat sebagai bukti kekayaan budaya Indonesia. Percampuran budaya dan wisata merupakan penggabungan keindahan alam serta melestarikan kearifan lokal sehingga menghasilkan wisata alami sekaligus kearifan lokal daerah. Salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Lembah Harau, yang berada, berjarak kurang lebih 176 kilo meter atau empat jam perjalanan dari ibukota Provinsi Sumatera Barat. Lembah Harau adalah salah satu wisata alam yang indah dan cukup mengagumkan dengan bukit-bukit kecil, bentangan sawah, air terjun, sungai, tebing dan pemandian alam. Lembah ini terletak diantara dua bukit yaitu Bukit Jambu dan Bukit Rengkok. Mempunyai empat air terjun dengan jarak 17 kilo meter dari kota Payakumbuh. Lembah ini merupakan salah satu kenampakan alam yang unik atau khusus untuk Sumatera Barat. Keempat air terjun itu adalah Air Terjun Bunta, Sarah Ngurai, Sarasah dan Barayun (Anggi & Pramono, 2023).

Adanya keindahan alam ini tentunya memunculkan kedatangan wisatawan ketika dilakukannya promosi wisata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Lembah Harau terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Yulhaslinda & Andriani, 2024). Namun, masuknya wisatawan di daerah tentunya akan menambah kepadatan yang menimbulkan dampak bagi kualitas hidup masyarakat setempat. Kunjungan wisata memberikan potensi yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun juga menimbulkan dampak lingkungan bagi masyarakat di Lembah Harau. Konsep kualitas hidup ini tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga persepsi subjektif terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup (Campbell et al., 1976). Isu ini menjadi penting karena lingkungan menjadi salah satu kunci dalam melestarikan daerah wisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, frekuensi kunjungan wisatawan di Lembah Harau juga mengalami dinamika yang signifikan terutama pada masa sebelum dan sesudah pandemi, yang mempengaruhi nilai ekonomi kawasan tersebut (Derizal, 2023). Hal ini menarik perhatian peneliti dalam melihat peningkatan kualitas hidup serta pelestarian lingkungan masyarakat Lembah Harau yang ditimbulkan dari kunjungan wisata di kawasan Lembah Harau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan data numerik. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian berada di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang merupakan wilayah administratif utama kawasan wisata Lembah Harau (Pemerintah Nagari Tarantang, 2023).. Sampel penelitian berjumlah 50 responden, dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria berupa masyarakat yang sudah menetap di Nagari Tarantang dan merasakan langsung dampak aktivitas wisata. Prosedur pemilihan sampel ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2014). Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert (Sangat Setuju–Sangat Tidak Setuju), observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, frekuensi, dan kecenderungan jawaban untuk mengukur dan melihat pola dampak pada kualitas hidup aspek (ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Dinamika Demografi

Penelitian yang dilakukan di Nagari Tarantang, Lembah Harau, melibatkan 50 responden yang seluruhnya berstatus sebagai masyarakat setempat. Karakteristik demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif (17-38 tahun), yang mengindikasikan bahwa kelompok yang paling merasakan dampak langsung dari pariwisata adalah angkatan kerja aktif. Tingkat pendidikan masyarakat tergolong tinggi, didominasi oleh lulusan Perguruan Tinggi dan SLTA. Hal ini merefleksikan kemampuan masyarakat dalam menyerap informasi dan beradaptasi dengan perubahan pola ekonomi maupun sosial, termasuk dalam hal transparansi pengelolaan keuangan desa yang kini mulai diterapkan untuk efisiensi nagari (Valah dkk., 2025). Dominasi suku Minang (86%) dalam struktur sosial masyarakat menjadi landasan penting dalam pembahasan aspek sosial budaya, mengingat kuatnya nilai adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam merespons pengaruh luar.

Dampak Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi motor penggerak vital bagi perekonomian lokal. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, persepsi masyarakat terhadap manfaat ekonomi sangat positif.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Ekonomi

Indikator Dampak Ekonomi	Sangat Setuju & Setuju (%)	Kurang Setuju & Tidak Setuju (%)
Peningkatan Pendapatan Ekonomi	98	2
Terbukanya Peluang Usaha Baru	100	0
Ketergantungan pendapatan pada wisata	54	54
Munculnya persaingan ekonomi	80	20
Fluktuasi/ketidakstabilan pendapatan	42	58

Sumber: Olah Data Primer

Aktivitas wisata di Lembah Harau terbukti secara empiris membuka keran pendapatan baru. Seluruh responden mengakui adanya peluang usaha ekonomi, seperti homestay, warung makan, penyewaan kendaraan, hingga perdagangan souvenir. Hal ini sejalan dengan penelitian di lokasi lain yang menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata secara nyata meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir (Ratna & Heryati, 2022) serta berpotensi besar dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui pemasukan wisata (Ikbal dkk., 2024). Transformasi ini mengubah struktur mata pencaharian yang tadinya homogen menjadi lebih variatif. Tingginya persentase persetujuan mengenai peningkatan pendapatan (Tabel 1) mengonfirmasi bahwa aliran dana dari wisatawan terdistribusi ke rumah tangga di sekitar kawasan wisata. Namun, pertumbuhan ini membawa konsekuensi berupa kerentanan ekonomi. Meskipun mayoritas responden merasa pendapatan mereka tidak sepenuhnya bergantung pada wisata, terdapat persentase yang cukup besar yang merasakan fluktuasi pendapatan. Sifat pariwisata yang musiman (*seasonality*) menyebabkan pendapatan menjadi tidak stabil dibandingkan sektor agraris tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa guncangan eksternal seperti pandemi atau perubahan musim sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi pelaku wisata (Masbiran, 2020). Selain itu, tingginya angka persetujuan mengenai adanya persaingan ekonomi mengindikasikan bahwa kue ekonomi yang membesar juga diiringi dengan kompetisi yang semakin ketat antarwarga. Kompetisi ini, jika tidak dikelola dengan regulasi yang adil, berpotensi menciptakan ketimpangan, meskipun penerapan konsep

Community Based Tourism terbukti dapat memediasi dampak pendapatan tersebut secara lebih merata (Usman dkk., 2024).

Dampak Sosial Budaya

Dalam kajian sosial budaya, pariwisata menghadirkan konsekuensi yang bersifat ganda. Interaksi antara pengunjung dan komunitas tuan rumah (*host*) dapat membawa manfaat, seperti mempromosikan pemahaman lintas budaya dan menstimulasi apresiasi lokal terhadap tradisi mereka sendiri. Bahkan, pariwisata bisa menjadi kekuatan pendorong di balik konservasi warisan budaya, baik yang berwujud (seperti bangunan bersejarah) maupun yang tak berwujud (seperti tarian atau upacara adat), karena nilai ekonomis yang dibawanya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pariwisata justru memperkuat modal sosial masyarakat. Interaksi dengan pengunjung dinilai mempererat hubungan sosial internal warga, yang didorong oleh semangat gotong royong dalam mengelola destinasi. Hal ini mendukung teori pembangunan wilayah secara endogen, di mana potensi lokal digerakkan bersama untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri (Daniswara, 2024). Meskipun demikian, dampak buruk dapat muncul jika pariwisata berkembang tanpa kendali. Ada kekhawatiran yang beralasan mengenai komersialisasi budaya secara berlebihan, yang mengubah praktik-praktik bermakna menjadi atraksi yang dangkal. Lebih lanjut lagi, paparan terus-menerus terhadap gaya hidup dan perilaku wisatawan asing dapat memicu imitasi sosial di kalangan penduduk lokal. Interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan tidak serta merta menggerus nilai-nilai lokal. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pariwisata justru memperkuat modal sosial masyarakat.

Tabel 2 Persepsi Dampak Sosial Budaya dan Interaksi Wisatawan

Indikator Dampak Sosial Budaya	Sangat Setuju & Setuju (%)	Kurang Setuju & Tidak Setuju (%)
Mempererat hubungan sosial antarwarga	96	4
Peningkatan kepercayaan diri budaya	98	2
Pelestarian budaya lokal	96	4
Perubahan gaya hidup masyarakat	44	56
Munculnya perilaku menyimpang	20	80

Sumber : Olah Data Primer

Merujuk pada Tabel 2, kekhawatiran bahwa pariwisata akan melunturkan budaya lokal tidak sepenuhnya terbukti di Nagari Tarantang. Sebaliknya, hampir seluruh responden menyatakan bahwa perkembangan wisata mendorong pelestarian budaya lokal. Fenomena ini terjadi karena budaya menjadi komoditas atraksi yang bernilai jual, sehingga masyarakat termotivasi untuk merawat dan menampilkannya dengan percaya diri. Interaksi dengan pengunjung juga dinilai mempererat hubungan sosial internal warga, kemungkinan besar didorong oleh semangat gotong royong dalam mengelola destinasi wisata. Fenomena serupa juga ditemukan di kawasan wisata lain di Sumatera Barat, di mana pariwisata justru membuka peluang pemberdayaan masyarakat secara endogen dan memperkuat modal sosial (Daniswara, 2024). Meskipun hampir separuh responden merasakan adanya perubahan gaya hidup akibat interaksi dengan wisatawan, mayoritas menolak anggapan bahwa hal tersebut memicu perilaku menyimpang. Namun, kewaspadaan tetap diperlukan karena di beberapa destinasi wisata Sumatera Barat, interaksi intensif tanpa filter budaya yang kuat berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Studi di kawasan wisata Pantai Carocok menunjukkan bahwa tanpa kontrol yang baik, dampak sosial ekonomi pariwisata juga dapat memicu perubahan perilaku yang kurang konstruktif pada masyarakat lokal (Orinza, 2024). Namun di Lembah Harau, norma agama dan adat masih berfungsi kuat sebagai filter sosial.

Dampak Lingkungan

Aspek lingkungan menyajikan temuan yang bersifat paradoksal, di mana peningkatan kesadaran ekologis berjalan beriringan dengan penurunan kualitas fisik lingkungan akibat volume kunjungan.

Tabel 3 Dampak Aktivitas Wisata terhadap Kualitas Lingkungan

Indikator Dampak Lingkungan	Sangat Setuju & Setuju (%)	Kurang Setuju & Tidak Setuju (%)
Peningkatan kesadaran lingkungan	96	4
Wisata sebagai sarana edukasi	92	9
Peningkatan volume sampah	82	18
Kerusakan infrastruktur jalan	60	40
Pencemaran air dan udara	52	48

Sumber : Olah Data Primer

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, Aktivitas wisata berfungsi efektif sebagai sarana edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Namun, realitas fisik menunjukkan tekanan yang nyata di mana lonjakan kunjungan berkorelasi dengan peningkatan volume sampah. Kondisi ini serupa dengan dampak lingkungan yang terjadi di Kota Bukittinggi, di mana kegiatan pariwisata berkontribusi pada penurunan kualitas lingkungan fisik (Nofriya dkk., 2022). Di Lembah Harau sendiri, status keberlanjutan taman wisata alam sebenarnya masih dalam kategori cukup berkelanjutan, namun dimensi ekologi seringkali memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya (Yolanda, Afriani, & Fitri, 2022). Studi terbaru menegaskan kembali bahwa status keberlanjutan ini memerlukan penanganan serius agar daya dukung lingkungan tidak terlampaui oleh aktivitas wisata yang masif (Yolanda, Soekmadi, & Prihadi, 2024). Keseimbangan antara eksploitasi alam untuk ekonomi dan konservasi lingkungan menjadi kunci keberlanjutan kualitas hidup masyarakat di Lembah Harau.

Secara keseluruhan, meskipun wisata membawa dampak negatif berupa sampah dan tekanan infrastruktur (kategori negatif kecil), respons masyarakat menunjukkan adaptasi positif melalui peningkatan sistem pengelolaan sampah dan kedisiplinan kolektif. Keseimbangan antara eksploitasi alam untuk ekonomi dan konservasi lingkungan menjadi kunci keberlanjutan kualitas hidup masyarakat di Lembah Harau.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dampak kunjungan wisata terhadap kualitas hidup masyarakat di Lembah Harau yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata di Lembah Harau memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat setempat yang mencakup dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Secara ekonomi, sektor pariwisata terbukti menjadi motor penggerak vital yang efektif membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan keluarga, meskipun turut membawa tantangan berupa ketidakstabilan pendapatan akibat sifat musiman pariwisata dan meningkatnya persaingan ekonomi antarwarga. Pada aspek sosial budaya, temuan menunjukkan bahwa interaksi dengan wisatawan tidak menggerus nilai lokal, melainkan memperkuat pelestarian budaya dan kohesi sosial karena masyarakat memandang budaya sebagai aset atraksi yang bernilai, dengan norma adat serta agama yang tetap berfungsi kuat sebagai filter terhadap pengaruh negatif. Namun, aspek lingkungan menunjukkan kondisi paradoksal di mana peningkatan kesadaran ekologis masyarakat berjalan beriringan dengan penurunan kualitas fisik lingkungan, yang ditandai oleh peningkatan volume sampah dan kerusakan infrastruktur jalan akibat padatnya kunjungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan eksploitasi ekonomi dengan konservasi lingkungan. Evaluasi kebijakan pariwisata daerah harus terus dilakukan secara berkala untuk memastikan regulasi yang ada

relevan dengan dinamika pertumbuhan pengunjung (Putri et al., 2025), serta menerapkan strategi pengembangan yang memprioritaskan pendapatan asli daerah tanpa mengorbankan ekosistem (Syahbudin et al., 2021).

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). *The Quality of American Life: Perceptions, Evaluations, and Satisfactions*. New York: Russell Sage Foundation.
- Daniswara, N. (2024). Pembangunan wilayah secara endogen sebagai upaya dalam mewujudkan potensi desa wisata. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 78–93.
- Derizal. (2023). Analisis Nilai Ekonomi dan Frekuensi Kunjungan Wisatawan pada Wisata Lembah Harau Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1). Universitas Batanghari Jambi.
- Ikkal, L., Jati, R., Bambang, M. M., & Gapari, M. Z. (2024). Potensi pemasukan pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan pariwisata di Desa Pare Mas Kecamatan Jerowaru. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 2(2), 163-181.
- Masbiran, V. U. K. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 148-164.
- Nirmala, I. D. A. R., Rachmawati, N. M. D., & Suardana, I. W. (2021). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Lingkungan Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 1-10. Universitas Triatma Mulya Bali.
- Nofriya, N., Vera, V., & Azmeri, A. (2022). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Dampak*, 19(1), 1-8.
- Orinza, M. (2024). Dampak sosial ekonomi kawasan Pantai Carocok. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2376-2389.
- Pemerintah Nagari Tarantang. (2023). *Profil Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota*. Pemerintah Nagari Tarantang.
- Putri, R., Yuliani, S., & Rahmah, A. (2025). Evaluasi kebijakan rencana induk pembangunan kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat 2014-2024. *Jurnal Niara*, 18(2), 378-396.
- Ratna, R., & Heryati, Y. (2022). Dampak pengembangan eko wisata berkah Pantai Tapandullu terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 149–158.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahbudin, S., Effendy, K., & Kusworo, K. (2021). Strategi pengembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 120-129.
- Teknik Informatika dan Teknologi <https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i1.5309> *Informasi*, 5(1), 315–329.
- Usman, U., Mattoasi, M., & Taruh, V. (2024). Mediasi penerapan community based tourism pada pengaruh kunjungan wisata terhadap pendapatan masyarakat. *Al-Buhuts*, 20(2), 460–480.
- Valah, B., Rotzami, R., & Ardiansyah, A. (2025). Implementasi sistem keuangan desa dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan nagari di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *JUTITI: Jurnal*
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yolanda, N., Afriani, R., & Fitri, Y. (2022). Status Keberlanjutan Taman Wisata Alam Lembah Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(1), 115–125. Universitas Diponegoro.
- Yolanda, P., Soekmadi, R., & Prihadi, N. (2024). Status keberlanjutan Taman Wisata Alam Lembah Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1316-1325.
- Yulhaslinda, & Andriani, R. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat pada Objek Wisata Lembah Harau di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Menara Ilmu*, 18(1). Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.